

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA****Mardiana**

STIT PTI AL-HILAL SIGLI

JL.Lingkar Keuniree, Sigli Provinsi Aceh

Email: [diana050819@gmail.com](mailto:diana050819@gmail.com)**ABSTRAK**

Pendidikan akhlak merupakan satu hal yang sangat penting diperhatikan dalam kehidupan. Sebagaimana Rasulullah di utus untuk memperbaiki akhlak manusia. Begitu juga halnya orang tua sebagai panutan bagi anaknya dan sebagai pendidikan pertama yang harus diberikan kepada mereka untuk mengarahkan dan membimbing anaknya dengan memberi pendidikan yang layak supaya dapat mencegah dari hal-hal yang tidak diinginkan. Keluarga adalah elemen terkecil dari sebuah masyarakat sekaligus menjadi unit pendidikan terkecil. Pendidikan dalam Islam dimulai dari pendidikan/pembinaan pribadi, kemudian keluarga, lembaga, dan masyarakat. Ketiganya harus terjalin dan berlangsung secara terpadu, selaras, serasi, dan harmonis. Supaya terwujud pribadi muslim yang mulia, maka ia harus melaksanakan kewajiban nya terhadap Allah, Rasulullah, orang tua dan keluarga, diri sendiri, sesama muslim, sesama manusia, serta semesta alam. Pendidikan keluarga merupakan kewajiban orang tua (suami dan istri) yang diikuti oleh anggota keluarga yang lain, terutama oleh anak-anaknya. Supaya terwujud keluarga yang sakinah, mawaddah, warrahmah, maka ayah/suami, ibu/istri, dan anak harus melaksanakan kewajibannya masing-masing yang disadari oleh ajaran dienul Islam dan cinta kasih.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, akhlak, keluarga*

**PENDAHULUAN**

Syari'at Islam dapat dihayati dan diamalkan dengan baik adalah harus melalui proses pendidikan. Rasulullah SAW telah mengajak orang untuk beriman dan beramal shaleh serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam dengan berbagai macam metode dan pendekatan.

Pendidikan akhlak dapat dilaksanakan di mana saja, seperti di pesantren, mesjid, meunasah maupun sekolah-sekolah umum, yang kesemuanya mendidik dan merubah perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Demikian pula pendidikan akhlak

yang dilaksanakan di dalam keluarga, yang intinya untuk menanamkan moral dan perilaku yang baik sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

Keluarga adalah elemen terkecil dari sebuah masyarakat sekaligus menjadi unit pendidikan terkecil.<sup>1</sup> Namun demikian dalam hal tertentu boleh jadi keluarga salah satu unit pendidikan yang cukup efektif. Proses pendidikan awal dalam keluarga sangat menentukan dalam hal pembentukan kepribadian dan karakter seseorang.

Dengan demikian, lingkungan keluarga merupakan pewaris nilai-nilai pendidikan ajaran Islam, tempat pertama untuk membina rasa malu pada anak, maka keluarga perlu menciptakan suasana aman dan damai bagi setiap anggota keluarganya, keretakan keluarga berakibat keretakan jiwa anggota keluarga lainnya. Jika dalam pertumbuhan si anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, maka ia akan merasa tidak aman dan merasa kehilangan tempat berpijak sehingga kepribadiannya pun tumbuh ke arah yang kurang mengenal kasih sayang pula. Hal ini disebabkan: “karena orang tua merupakan pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar”.<sup>2</sup>

Jelaslah bahwa, bimbingan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membina dan membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia, karena baik buruknya akhlak seseorang anak tergantung pada pendidikan orang tuanya.

### **A. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Akhlak**

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *khulk*. *Khulk* di dalam kamus *Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak.<sup>3</sup> Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan. Dalam Islam,

---

<sup>1</sup>Eka Srimulyani, *Filosofi Pendidikan Berbasis Syari'at dalam Educational Networks*, (NAD: Dinas Syari'at Islam Provinsi NAD, 2008), hal. 5.

<sup>2</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 104.

<sup>3</sup>Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak*, Dar al-Kutub al-Misriyah, Cairo, t.t, hal. 15.

konsep akhlak berwujud pada kemampuan seseorang untuk berlaku baik (*al-Akhlaq al-Mahmudah*) terhadap Tuhan sebagai Pencipta, sesama manusia dan alam semesta.

Ketiga aspek ini harus diimplementasikan secara berbarengan dalam kehidupan manusia. Karena akhlak merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, maka objek utama yang ingin dilihat adalah perilaku manusia itu sendiri. Bahkan maksud diturunkan agama pada hakikatnya adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya.

#### 1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dilakukan dengan cara berhubungan dengan Allah melalui media-media yang telah disediakan Allah, yaitu ibadah yang langsung kepada Allah seperti shalat, puasa dan haji. Pelaksanaan ibadah-ibadah itu secara benar menurut ketentuan syari'at serta dilakukan dengan ikhlas mengharap ridha Allah SWT merupakan bentuk akhlak yang baik terhadap-Nya.

Berakhlak kepada Allah diajarkan pula oleh Rasul dengan *bertahmid, takbir, tasbih* dan *tahlil*. *Tahmid* adalah membaca *hamdalah*, yaitu *alhamdu lillahi rabbil 'alamin* (Segala Puji Bagi Allah Yang Menguasai Seluruh Alam). Membaca *hamdalah* merupakan tanda terima kasih kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. *Takbir* adalah mengucapkan *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar). Membaca *takbir* merupakan ungkapan pengakuan akan kemahabesaran Allah yang tiada taranya. *Tasbih* adalah membaca *subhanallah* (Maha Suci Allah). Membaca *tasbih* sebagai ungkapan kekaguman atas kekuasaan Allah yang tak terbatas yang ditampakkan dalam seluruh ciptaan-Nya. *Tahlil* adalah membaca *la ilaaha illal llahu* (Tidak ada Tuhan selain Allah), suatu ungkapan pengakuan dan janji seorang muslim yang hanya mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan.<sup>4</sup>

Begitu pula, berakhlak kepada Allah diungkapkan melalui berdo'a. Adapun berdo'a adalah meminta apa yang diinginkan dan dicita-citakan kepada-Nya. Berdo'a merupakan bukti ketakberdayaan manusia di hadapan Allah, karena itu orang yang tidak pernah berdo'a dipandang sebagai orang yang sombong.

#### 2. Akhlak terhadap sesama manusia

Berakhlak kepada sesama manusia adalah bergaul dan berbuat baik kepada

---

<sup>4</sup>Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian...*, hal. 185.

orang lain. Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang lain, dimulai kepada keluarga sendiri terutama ibu dan bapak. Berakhlak kepada orang tua merupakan kewajiban setiap anak, bahkan berbuat durhaka kepada orang tua dihukumkan sebagai dosa besar. Akhlak anak kepada orang tua dilakukan sebagai wujud penghargaan dan pemuliaan atas kebaikan dan pengorbanan mereka dalam merawat dan mengasuhnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Luqman: 14.

Adapun cara-cara yang diajarkan Al-Qur'an dan Hadits dalam berakhlak kepada orang tua antara lain:<sup>5</sup> Patuh, berbuat ihsan, berlaku dan bertindak lemah lembut baik dalam perkataan maupun perbuatan, merendahkan diri dan hormat di hadapannya, berterima kasih kepada mereka melalui ucapan dan perbuatan, menghormati sahabat mereka ketika mereka masih hidup atau sudah meninggal, berdo'a kepada Allah untuk kebaikan mereka selama hidup dan setelah mereka meninggal dunia.

Budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana, dan manusiawi yang di dalamnya terkandung watak manusiawi. Akan tetapi, budi pekerti bila dihubungkan dengan akhlak berarti segala tingkah laku, tabi'at, watak dan perangai yang sifatnya, sabar, ikhlas, jujur, dan sifat-sifat lainnya.

Islam memiliki beberapa petunjuk khusus untuk mengarahkan kehidupan orang-orang muslim. Petunjuk-petunjuk itulah yang mengatur cara hidup mereka, baik secara fisik maupun spiritual. Peraturan-peraturan tersebut ditempatkan pada posisi yang sangat terhormat dan diberinama dengan istilah adab (etika).<sup>6</sup>

Etika yang diajarkan Islam kepada kaum muslimin meliputi tata cara makan, berpakaian, berjalan, dan seluruh aktifitas yang dilakukan sehari-hari. Islam sama sekali tidak mengajarkan gaya hidup yang hanya mementingkan urusan spiritual atau gaya hidup yang berorientasi materialistis semata. Namun Islam menerapkan gaya hidup yang moderat, antara spiritualitas dan materialistis. Dari sinilah akan tercermin sebuah gaya hidup yang terasa sangat sesuai dengan fitrah manusia. Seyogyanya kita memperhatikan hakikat kehidupan manusia.

---

<sup>5</sup>Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian...*, hal. 186.

<sup>6</sup>Syaikh M. Al-Ghazali, *Akhlak...*, hal. 255.

Kehidupan seorang mukmin yang akan berakhir di alam akhirat sama sekali berbeda dengan kehidupan orang kafir yang menganggap akhir hidupnya hanya di dunia saja.<sup>7</sup> Orang kafir menganggap kalau alam dunia juga sekaligus menjadi alam akhiratnya. Oleh karena itu, orang kafir menganggap dunia sebagai tempat yang sangat tepat untuk melampiaskan semua hasrat yang dimilikinya.

### 3. Akhlak terhadap alam semesta

Manusia merupakan bagian dari alam dan lingkungan, karena itu umat Islam diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hidupnya. Sebagai makhluk yang ditugaskan sebagai *khalifatullah fil ardh*, manusia dituntut untuk memelihara dan menjaga lingkungan hidupnya.<sup>8</sup> Dengan demikian, berakhlak terhadap lingkungan sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Alam disediakan Allah sebagai bekal agar manusia dapat bertahan dan mempertahankan hidupnya di tengah alam semesta. Dikarenakan manusia sebagai makhluk fisik perlu memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makan dan minum dari bahan-bahan yang terdapat di alam.

Manusia mengolah alam dengan menggunakan potensi akal yang dimilikinya sehingga kebutuhannya dapat dipenuhi. Akan tetapi, akal manusia tidak dapat memecahkan segalanya, karena itu memerlukan petunjuk Tuhan. Akal mendorong manusia mengembangkan kemampuan mengolah dan memanfaatkan alam untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, sedangkan wahyu difungsikan sebagai pembimbing dan pengarah agar manusia tidak melampaui batas-batas pemilikannya sesuai dengan peraturan Allah.

Adapun pelanggaran terhadap peraturan Allah bukan saja melahirkan dosa secara spiritual, tetapi juga mengakibatkan kecelakaan dan kebinasaan manusia itu sendiri di tengah alam. Pemanfaatan alam oleh manusia mengakibatkan kerusakan pada alam, karena itu tanggung jawabnya adalah dengan melakukan perbaikan terhadap kerusakan yang ditimbulkannya, seperti penanaman kembali hutan yang gundul dan sebagainya.

---

<sup>7</sup>Syaikh M. Al-Ghazali, *Akhlak...*, hal. 257.

<sup>8</sup>Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian...*, hal. 189.

Dengan demikian, akhlak dalam hubungan dengan alam semesta diungkapkan dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup, memelihara dan melestarikannya. Pemanfaatan alam sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dilakukan secara bertanggung jawab. Hal ini merupakan amanat Allah yang melekat pada kekhalifahan manusia di muka bumi.

Adapun pendidikan akhlak merupakan satu sarana di antara sarana-sarana dalam membangun kepribadian manusia untuk mewujudkan tujuan-tujuan besar manusia dalam lingkaran ajaran islami. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah mempersiapkan pribadi muslim dalam mewujudkan semua tujuan-tujuan islami yang terhampar di hadapan manusia, baik tujuan itu berhubungan dengan Allah SWT manusia, atau diri sendiri, dengan cara beribadah dan bermakrifah (meraih pengetahuan).<sup>9</sup>

Meskipun manusia diciptakan sebagai makhluk lemah, namun dia memiliki potensi untuk meraih kekuatan. Kendati manusia adalah makhluk yang cepat bergerak dan beraksi, tetapi dia memiliki potensi untuk mencapai tujuannya. Jadi, tujuan pendidikan adalah menanamkan keseimbangan dalam kepribadian manusia dengan berbagai sisinya, baik jasmani, kejiwaan, spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan aktivitas manusia yang sesuai dengan tingkat pemikirannya, menanamkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran dalam kepribadiannya, sehingga dapat mengubah seorang anak memiliki kemampuan dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Ketika seorang anak dididik di atas jalur kejujuran, maka dia akan menjadi manusia yang jujur. Apabila dia dibina di atas sifat amanah, maka dia akan menjadi orang tepercaya dalam menjalankan amanah.

Benar, tujuan pendidikan adalah mengenalkan nilai-nilai mulia dan mewujudkannya dalam diri manusia, serta mengubah teori menjadi praktik nyata, sehingga manusia mengubah dirinya menjadi perwujudan nilai-nilai luhur, sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Husain Fadhlullah, *Dunia Anak*, terj. Najib Husain al-Idrus, Cet. I, (Bogor: Cahaya, 2004), hal. 39.

<sup>10</sup>Husain Fadhlullah, *Dunia...*, hal. 40.

## B. Strategi Pendidikan Akhlak di dalam Keluarga

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha mempengaruhi anak didik agar melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik untuk membangun kemandirian bagi kehidupannya. Perubahan tersebut adalah pembentukan jati diri dalam kehidupan anak, melalui bimbingan dan pengarahan yang sifatnya kontinu agar terbentuk akhlak yang baik dalam setiap perilakunya, baik pendidikan agama dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan di mana dia hidup.

Sebagai seorang pendidik haruslah mencerminkan kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, hal ini tidak hanya di rumah tetapi juga di luar rumah. setiap pendidik harus menyadari bahwa dirinya adalah contoh yang diteladani oleh seorang anak. Karena setiap perilaku dan sikap anak sangat tergantung dari pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidiknya. Menurut An-Nahlawi, “Jika pembinaan dan bimbingan tingkah laku itu tidak ditanamkan oleh pendidik, maka akan menciptakan anak yang berperilaku negatif yang pada akhirnya akan terbawa ke lingkungan keluarga dan masyarakat”.<sup>11</sup>

Pendidikan yang diajarkan untuk membentuk kepribadian anak lebih dipentingkan, karena banyak anak yang berilmu dan berketerampilan belum tentu berakhlak mulia. Sebagai pendidik harus mengetahui cara mendidik dan melaksanakan pendidikan agama kepada anak, agar anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang shaleh, di antara cara yang dapat dilaksanakan yaitu:

### 1. Memberikan Contoh Teladan

Hai ini sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* bahwa, “Anak bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimana suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi”.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Muhammad Amin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 4.

<sup>12</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman...*, hal. 2.

Kita tahu bahwa pengaruh teladan (sesuatu yang dilihat) bagi manusia lebih kuat daripada pengaruh perkataan. Oleh karena itu, kita harus katakan bahwa sikap kontradiktif ini merupakan hal yang sangat berbahaya bagi pendidikan, bukan hanya bagi anak-anak, tetapi bagi masyarakat secara umum. Atas dasar ini, Allah sangat membenci orang-orang mukmin yang berbeda antara perkataan dengan perbuatan mereka. Allah SWT berfirman:

*“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian amalkan? Sangat besar kebenciannya di sisi Allah, jika kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian lakukan.”(QS. al-Shaf: 2-3)*

Sikap kontradiktif memberikan dampak buruk bagi pelaku dan orang yang melihatnya. Dalam sebuah hadis disebutkan, *“Etika paling mulia adalah apa yang mulai dilakukan dirimu sendiri.”* Akhlak yang diwujudkan seorang ayah dalam perilakunya di tengah kehidupan rumah tangga memiliki pengaruh besar sebagai suri teladan bagi setiap anggota keluarga, di samping sarana-sarana pendidikan lainnya.<sup>13</sup>

Pentingnya teladan dan pengaruhnya yang amat besar, tersembunyi dalam jiwa manusia yang mengikutinya. Orang tua yang menjadi teladan mulia bagi anak-anaknya, berarti keduanya telah mewujudkan pemikirannya di alam nyata. Atas dasar ini, kita dapat Allah SWT sangat menekankan keharusan untuk mengikuti apa yang disabdakan Rasulullah SAW dalam firman-Nya: *“Apa yang disampaikan Rasul kepada kalian, maka kerjakanlah; dan apa yang kalian dilarang melakukannya, maka tinggalkanlah.”*

Di ayat lain, Allah SWT menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan bagi kaum muslimin:

*“Sesungguhnya di dalam diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi orang yang mengharapkan Allah dan hari Akhir, serta dia banyak mengingat Allah.”(QS. al-Aahzab: 21)*

---

<sup>13</sup>Husain Fadhlullah, *Dunia...*, hal. 114.

Dengan demikian, hendaknya orang tua menjadi panutan bagi anak-anaknya selain menggunakan lisan kalian, supaya mereka bisa melihat dari kalian kejujuran, kebaikan, dan sifat wara'. Karena sesungguhnya hal itu menjadi pendorong bagi mereka untuk mengikutinya.

Suri teladan merupakan perkara yang terekam lebih kuat dalam diri anak-anak ketimbang pada diri orang dewasa. Sebab, anak kecil adalah pengikut mahir yang menyerap apa yang dilihatnya, dengan skala yang lebih besar. Anak kecil belum bisa membedakan antara ucapan dan perbuatan. Ini berbeda dengan orang dewasa yang mampu membedakan keduanya dan memahaminya dengan lebih baik. Oleh karena itu, dalam sebuah hadis disebutkan, *“jika kalian berjanji kepada anak-anak kecil, maka penuhilah janji kalian, karena mereka tidak melihat kecuali bahwa kalian adalah yang memberikan rezeki kepada mereka.”*

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak, karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak. Yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya disadari atau tidak disadari, bahkan akan tercetak dalam jiwa dan perasaannya sebagai suatu gambaran pendidik tersebut, baik itu dalam ucapan maupun perbuatan, diketahui maupun tidak diketahui.

#### 1. Kebiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan dan persiapan. Naluri anak-anak dalam pembiasaan adalah sangat besar, maka hendaklah para orang tua memusatkan perhatian terhadap anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.

Sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Ghazali bahwa, “Anak-anak adalah amanah bagi orang tua, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya”.<sup>14</sup> Karena jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut. Jadi pendidikan dengan

---

<sup>14</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II, terj. Mahzuki, (Semarang: Asy-Syifa', 1990), hal. 200.

pembiasaan adalah pilar untuk pendidikan dan merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk iman dan meluruskan akhlak.

Dalam hal ini, yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan cara membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya membiasakan menghargai hak milik orang lain, membiasakan berkata terus terang, benar dan jujur, mengajari untuk mengatasi kesukaran-kesukaran yang ringan dengan tenang, memperlakukan sesuatu dengan adil dan baik, suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang lain, dan menanamkan rasa kasih sayang sesama saudara.<sup>15</sup>

Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu, akan dapat tertanam dengan mudah pada jiwa si anak, apabila orang dewasa di sekitarnya (terutama ibu-bapak) memberikan contoh-contoh dari sifat yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari, karena anak-anak lebih cepat meniru dari pada mengerti kata-kata yang abstrak tersebut.

Pengaruh keluarga atau lingkungan sangat membantu dalam pembentukan pemikiran dan sisi emosional anak.<sup>16</sup> Ujungnya, pengaruh tersebut akan tertanam secara mendalam pada kepribadiannya. Adapun jika keluarga menyadari bahwa mereka memiliki kebiasaan buruk dan tak ingin memindahkannya pada anak, mereka harus menjelaskan padanya tentang penolakan mereka terhadap perilaku buruk yang mereka lakukan dan mendorong si anak agar tak mengikutinya. Kemudian, keluarga juga perlu menjelaskan bahwa kebiasaan buruk yang mereka lakukan dikarenakan situasi sulit yang mereka alami dan sangat sukar dihindari.

Untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk yang diperoleh anak, kita harus mengetahui landasan tempat berpijak pembentukan kebiasaan buruk tersebut. Terkadang, dasar bagi kebiasaan buruk itu adalah pengaruh emosional teman yang dicintainya atau sekelompok kawan yang disukainya, atau barangkali juga titik lemah dalam kepribadiannya yang menjadikannya menerima kebiasaan buruk itu, atau sebab-sebab lain. Kita harus mengobati akar kebiasaan itu dan merambahi sisi emosional anak dengan pola emosional yang bertentangan. Misal, kita mengenalkan

---

<sup>15</sup>Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1969), hal. 112.

<sup>16</sup>Husain Fadhlullah, *Dunia...*, hal. 117.

kepadanya seorang atau beberapa teman yang memiliki kebiasaan-kebiasaan baik (dengan menempatkannya di sekolah baru), sehingga melalui pergaulan dengan teman-teman baru yang baik tersebut dia dapat memahami sisi negatif kebiasaan buruk yang pernah didapatkannya dari teman-teman lamanya. Atau, kita obati titik lemah yang menjadikannya mudah menerima kebiasaan buruk itu, agar kebiasaan tersebut menjadi hilang.

Benar, kita harus menghilangkan perilaku buruk pada diri anak dengan mengkaji seluruh sisi kepribadian dan semua pengaruh negatif atau positif yang didapatkannya dari luar.<sup>17</sup> Dengan begitu, kita bisa menyusun metode yang dapat menuntun kita untuk menyelami dunia anak dari dalam, sebagaimana mengobati perilaku buruk pada diri kaum dewasa. Akan tetapi, perbedaan antara orang dewasa dengan anak kecil adalah bahwa orang dewasa memiliki kemampuan untuk menolak dan membandingkan, atau melawan pengaruh-pengaruh emosional dan pemikiran yang menyerangnya dari luar. Sedangkan anak kecil tidak memiliki kemampuan ini, sehingga lebih mudah menyerap pengaruh-pengaruh luar daripada orang dewasa. Dan pengaruh kekuatan penekanan terhadap anak lebih besar daripada terhadap orang dewasa.

## 2. Nasihat

Di dalam Al-Qur'an Allah banyak menggunakan metode nasihat, di antaranya adalah pada surat Luqman ayat 13 sampai dengan 17, yang mana ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Ini sebuah nasehat yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an supaya bisa kita ambil ibrahnya.

Nasihat adalah sesuatu yang dapat membukakan mata dan pada hakikatnya sesuatu yang mendorong untuk menuju situasi yang luhur. Dengan demikian hendaklah orang tua mengambil metode nasihat dalam berbicara kepada anak untuk mengajak keimanan dan kebaikan.

---

<sup>17</sup>Husain Fadhlullah, *Dunia...*, hal. 119.

### 3. Pengawasan

Allah berfirman dalam surat At-Thaha ayat 132 yang Artinya:

*“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”* (QS. Ath-Thaha: 132)

Berdasarkan ayat di atas, pengawasan di dalam keluarga sangat diperlukan, karena pengawasan adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi Pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

## PENUTUP

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting, karena pendidikan akhlak bertujuan untuk menambah kualitas manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak luhur. Di dalam keluarga anak pertama-tama menerima pendidikan, dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga ini merupakan pendidikan yang penting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak. Pentingnya pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya adalah dalam rangka atau upaya mewujudkan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah *fi-al-ardh* (di bumi). Dan pendidikan keluarga sangat berperan sekali dalam upaya mengatasi degradasi moral pada anak. Dengan demikian, mengingat begitu besarnya dampak pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya, maka orang tua harus berupaya agar keluarga benar-benar berfungsi sebagai institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa', 1990.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Muhammad Amin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Cet. VIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak*, Dar al-Kutub al-Misriyah, Cairo, t.t.
- Eka Srimulyani, *Filosofi Pendidikan Berbasis Syari'at dalam Educational Networks*, NAD: Dinas Syari'at Islam Provinsi NAD, 2008.
- Husain Fadhlullah, *Dunia Anak*, Terj. Najib Husain al-Idrus, Cet. I, Bogor: Cahaya, 2004
- Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz II, terj. Mahzuki, Semarang: Asy-Syifa', 1990.
- Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, 1980.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Juz III, al-Masyhad al-Husain, Cairo, t.t.
- Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian-PAI untuk Perguruan Tinggi*, Cet. I, Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006.
- Syaikh M. Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Wawan Junaidi Sofandi, Cet. I, Jakarta: Mustaqim, 2004.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1969.